

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM BENTUK BUKU DONGENG FABEL

Cecep Wahyu Hoerudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya keterampilan berbicara siswa, siswa cenderung mengalami kesulitan ketika berbicara di depan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena dan literatur yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan, keefensiensi, kemenarikan yakni dengan membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga macam, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tiga tahapan dilakukan guru melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana dengan sistematis. Media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Media Pembelajaran Bahasa Indonesia, Buku Dongeng Fabel.

Abstract: This research is motivated by the low level of students' speaking skills, students tend to experience difficulties when speaking in front of the class. The aim of this research is to determine efforts to improve speaking skills through the development of Indonesian language learning media in the form of fable fairy tale books. The research method used is descriptive qualitative by describing phenomena and existing literature. The results of this research show that the application of Indonesian language learning media in the form of fable fairy tale books is carried out by looking at the level of effectiveness, efficiency and attractiveness, namely by dividing learning activities into three types, namely initial activities, core activities and closing activities. The teacher carries out three stages in carrying out the learning process, so that it can be carried out systematically. Indonesian language learning media in the form of fable fairy tale books can improve students' speaking skills.

Keywords: Speaking Skills, Indonesian Language Learning Media, Fairy Tale Books.

Article History:

Received: 19-07-2023

Revised : 20-08-2023

Accepted: 20-09-2023

Online : 28-09-2023

A. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari kegiatan berbahasa. Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama. Menurut (Hoerudin, 2013) bahwa bahasa dianggap sebagai alat komunikasi paling sempurna yang mampu membawakan pikiran serta perasaan, baik dalam hal-hal yang bersifat kongkrit maupun abstrak.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan Iskandarwassid dan Dadang Sunendar sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2017) bahwa pemikiran bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan dasar yaitu: mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Keempat keterampilan tersebut terkait antara satu dengan yang lain. Kunderu Saddono sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2021) bahwa siswa harus menguasai keterampilan tersebut karena sangat penting, tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam dunia modern.

Keterampilan berbahasa tidak datang begitu saja dalam diri setiap orang, melainkan harus ada bimbingan dari lingkungannya, maka dari itu keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dengan banyak latihan praktik (Pikri, 2022). Diantara empat keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan oleh setiap orang adalah berbicara. Menurut (Heryati, 2022) mengemukakan bahwa berbicara mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut menurut (Yuliani, 2022) bahwa kemampuan berbicara seseorang menunjukkan kecerdasannya dan dapat menentukan kesuksesannya. Contohnya salah satu penceramah yang cukup terkenal dengan gaya ceramah yang segar dan bahasanya tegas alisan rakyat. Melalui gaya bicaranya dapat menarik perhatian setiap orang yang mendengarkannya. Gaya bahasanya yang indah dan enak didengar menunjukkan keilmuan yang tinggi.

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan pikiran, bahasa, dan keterampilan sosial (Hoerudin, 2023). Oleh karena itu, menurut (Aminulloh, 2023) bahwa dalam semua mata pelajaran sekolah kemampuan berbicara siswa sangat dibutuhkan agar tercipta interaksi yang baik antara guru dengan siswa sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seorang yang pendiam akan terus menerus berdiam diri dan tidak akan berani untuk menyuarakan pendapatnya (Simbolon, 2023). Menurut Tarigan, sebagaimana dikutip (Sudrajat, 2021) bahwa “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.” Menurut (Puspita, 2020) bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada Sekolah Dasar merupakan tantangan untuk peningkatan kompetensi berbicara mereka. Siswa diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar keterampilan berbicara untuk menjadi bekal ke jenjang yang lebih tinggi atau memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Pada umumnya siswa mengalami hambatan ketika mereka diberikan tugas oleh guru untuk mendongeng atau menceritakan kembali isi cerita di depan kelas. Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, kurang menguasai materi atau cerita yang diberikan oleh guru, kurang membiasakan diri untuk berbicara di depan umum,

kurangnya rasa percaya diri pada siswa, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam melakukan berbicara. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat mereka tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan dengan baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk berbicara menuangkan ide kreatifnya.

Lamuddin Finoza sebagaimana dikutip (Hoeruddin, 2011) mengemukakan bahwa pendidikan disekolah dasar (SD) bertujuan memberikan kemampuan dasar bagi anak didik yaitu meliputi, “baca-tulis-hitung”, berkaitan dengan kemampuan dasar tersebut yaitu “baca, tulis”, maka peranan pengajaran Bahasa Indonesia di SD atau MI yang bertumpu pada kemampuan dasar sangat penting karena dalam bidang pendidikan dan pengajaran, bahasa indonesia itu tidak hanya dipelajari pada tahap belajar di kelas awal-awal saja, tetapi juga pada kemahiran atau penguasaan di kelas-kelas tinggi. Dalam pembelajaran bahasa indonesia dikelas-kelas awal sering terdengar keluhan- keluhan para guru mengenai kemampuan berbahasa indonesia murid yang belum memuaskan. Keluhan tersebut dilihat berdasarkan pengalaman dan pengamatan sehari-hari, belum diselidiki secara ilmiah. Dan keluhan tersebut tidak saja meliputi satu aspek, tetapi semuanya yaitu aspek kemampuan menulis, kemampuan membaca, kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara.

Metode pembelajaran tidak luput dari pengamatan penulis. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru pun terlihat membosankan. Siswa hanya diminta untuk menirukan bacaan guru, setelah itu mereka membaca bersama-sama sesuai barisan kursi. Ketika maju ke depan kelas pun, mereka tidak sendiri melainkan berkelompok. Dengan cara seperti ini kurang melatih keberanian siswa untuk berani tampil di depan umum secara individu. Guru pun tidak memberikan tugas kepada siswa untuk menceritakan kembali sebuah cerita dengan bahasa mereka sendiri, tetapi hanya ditugaskan menulis kembali cerita tersebut dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku paket. Penekanan pada keterampilan berbicaranya sangat kurang, justru yang terjadi adalah membaca dan menulis.

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Hoerudin, 2020). Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gerlach & Ely sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah atau luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media. Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne sebagaimana dikutip (Supriani, 2020), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Sadiman sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2001) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (didalam/diluar kelas) menjadi lebih efektif.

Melihat dari semua permasalahan dan penyebab permasalahan yang dipaparkan diatas, maka dibutuhkan tindakan yang mampu mencari jalan keluarnya. Salah satu solusinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat, yaitu metode yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran, serta mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan bahasa Indonesia. Menurut (Hoerudin, 2012) bahwa metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa peranan metode mengajar sebagai alat ukur untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna menjawab dari permasalahan-permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, serta untuk lebih mengaktifkan dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia yaitu dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah melalui media pembelajaran bahasa indonesia dalam bentuk buku dongeng fable. Media pembelajaran bahasa indonesia dalam bentuk buku dongeng fable sebagai salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa menemukan jati diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hoerudin, 2010). Jadi dengan kata lain, peningkatan berbicara melalui metode ini diharapkan siswa dapat berlatih komunikasi dengan lingkungannya.

Dongeng yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak kelas 1-2 adalah memang dongeng tentang binatang (fabel), karena selain menarik, cerita fabel itu merupakan cerita yang semua tokohnya dimainkan oleh binatang-binatang yang berperan sebagai atau layaknya manusia, dan juga dalam buku cerita fabel ini disertai gambar-gambar binatang dan warna warni, jadi anak yang melihatnya akan lebih antusias untuk membacanya. Pada kenyaaannya, buku-buku yang digunakan di sekolahan saat ini kurang begitu menarik siswa seperti dongeng yang ada di LKS siswa, yang gambarnya kurang menarik minat anak yaitu hanya memakai kertas buram dan warna-warnanya kurang cerah, dan terkadang juga hanya sebatas tulisan dongeng atau cerita saja tanpa adanya gambar-gambar yang mendukung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, cukup beralasan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Ulfah, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Haris, 2023). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Hoerudin, 2022).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2022). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Fitria, 2020) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu upaya meningkatkan kemampuan berbicara melalui pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel.

Menurut Muhadjir dalam (Hoerudin, 2018) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan media pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 dalam bentuk buku dongeng fabel ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya media pembelajaran bahasa indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel yang menarik dan disertai dengan gambar yang berwarna-warni. Dengan demikian hasil pengembangan dimaksudkan untuk memenuhi tersedianya media pembelajaran yang lebih dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya pada siswa kelas 2 SD.

Banyak batasan tentang media, *Association of Education and Communication Technology* (AECT) memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Dalam hal ini terkandung pengertian sebagai medium dan mediator, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar yaitu siswa dan isi pelajaran (Mayasari, 2021). Sebagai mediator, menurut (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa dapat pula mencerminkan suatu pengertian bahwa dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari guru sampai pada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai media. Heinich, dan kawan-kawan sebagaimana dikutip (Ulfah, 2021) memberikan istilah medium, yang memiliki pengertian sejalan dengan batasan diatas yaitu sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima.

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik sebagaimana dikutip (Apiyani, 2022) bahwa dengan penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Batasan media seperti ini juga dikemukakan oleh Raiser dan Gagne sebagaimana dikutip (Fikriyah, 2022), yang secara implisit menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran. Menurut *Nasional Education Association-NEA* sebagaimana dikutip (Nurbaeti, 2022), media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik yang tercetak maupun audio visual beserta peralatannya.

Prosedur pengembangan media pembelajaran ditempuh melalui beberapa tahap diantaranya :1) tahap analisis situasi awal, 2) tahap rancangan pengembangan media pembelajaran, 3) tahap penulisan media pembelajaran, 4) tahap penilaian media pembelajaran.

Produk pengembangan media pembelajaran buku dongeng fabel ini telah dilakukan penyempurnaan secara bertahap melalui review, penilaian dan uji coba ahli isi media pembelajaran Bahasa Indonesia, ahli desain media pembelajaran, guru bidang study Bahasa Indonesia kelas 2 sebagai pengguna dari buku dongeng fabel yang dikembangkan. Aspek yang dinilai untuk melakukan revisi adalah meliputi unsur-unsur kelayakan komponen, ketepatan isi, keefektifan dan kemenarikan media pembelajaran. Hasil tanggapan dari para ahli akan menjadi bahan untuk penyempurnaan produk pengembangan sebelum dilakukan uji coba lapangan.

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sulaeman, 2022). Ada beberapa alasan, mengapa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa antara lain: a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih difahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik, c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga,

apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, serta d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain (VF Musyadad, 2022).

Hasil pengembangan media pembelajaran ini berbentuk buku dongeng fabel yang digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pokok bahasan keterampilan berbicara, dengan adanya media pembelajaran ini terbukti bahwa siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah. Selain itu, dengan adanya media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini siswa lebih berani berbicara atau bercerita didepan kelas tanpa ada ragu-ragu karena dia dapat memahami sebuah cerita yang disertai dengan gambar-gambar yang mendukung dalam cerita tersebut.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu untuk keberhasilan pendidikan (Ulfah, 2019). Adapun menurut (MF AK, 2021) bahwa pembelajaran merupakan proses dimana terdapat komunikasi atau sebuah interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Dari pengertian pembelajaran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya, dalam proses belajar mengajar harus terdapat interaksi antara guru dengan siswa sehingga, selain mampu memahami maksud dari penjelasan guru terkait dngan materi, siswa juga dapat berinteaksi secara langsung sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penerapan media pembelajaran dalam bentuk buku dongeng fabel ini juga mempunyai manfaat tersendiri, yaitu selain ceritanya yang menarik dan tampilannya yang penuh gambar dan berwarna, di dalam dongeng fabel itu terkandung nilai-nilai moral yang sesuai jika dipelajari oleh siswa yang masih duduk disekolah dasar, selain itu dengan adanya dongeng fabel dalam pembelajaran juga dapat membantu guru dalam upaya menanamkan sikap percaya diri kepada siswa khususnya dalam aspek berbicara, dan juga pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan bimbingan guru.

Adanya dongeng dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya pada aspek berbicara, dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dalam mengolah kata dan meningkatkan daya ingat mereka. Oleh karena itu pengembangan buku dongeng fabel ini sangat bermanfaat bagi siswa, guru dan juga sekolah. Hal ini sejalan S. Broto sebagaimana dikutip (Fitria, 2023) mengatakan bahwa didalam penerapan latihan berbicara dengan menafsiri atau menceritakan gambar atau benda, juga dapat memperlancar pengajaran berbicara.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada data-data dari hasil penelitian dilapangan serta pada saat pembelajaran, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel ini dilakukan dengan melihat tingkat keefektifan, keefensiensi, kemenarikan yakni dengan membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga macam, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tiga tahapan dilakukan guru melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dapat terlaksana dengan sistematis.

Saran peneliti adalah khususnya untuk Guru yang menggunakan media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam bentuk buku dongeng fabel pada pokok bahasan berbicara kelas yang dikembangkan, sebaiknya terlebih dahulu mempelajari bagaimana cara bercerita atau mendongeng yang baik agar mudah dipahami oleh anak dengan nada-nada atau intonasi dan gerakan sesuai dengan isi cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini samapai akhir dengan baik, terlebih khususnya kepada:

1. Pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina

- Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2018). Kinerja Belanja Daerah Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(2), 108–115.
- Hoerudin, C. W. (2020). Analisis Metode Pengukuran Kemampuan Berbahasa Bagi Anak: Studi Pada Anak Penderita Autis. *Media Bina Ilmiah*, 14(11), 3537–3543.
- Hoerudin, C. W. (2021). Dinamika Sistem Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Kelas. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 4(3), 20–29.
- Hoerudin, C. W. (2022). Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Izzan: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–47.
- Hoerudin, C. W. (2023). Mewujudkan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Pada Masyarakat Desa. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 53–64.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1–10.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik.

- Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.